

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Quantum Teaching*

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Menurut Lozanov (dalam DePorter, 2010: 31) proses belajar/mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti-setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi. Dan sampai sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.

1) *Pengertian Quantum Teaching*

Quantum Teaching adalah perubahan belajar meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2010: 32).

2) *Asas Utama Quantum Teaching*

Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Inilah asas utama dan

alasan dasar dibalik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* setiap berinteraksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum dan setiap metode instruksional dibangun di atas prinsip “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”, (DePorter, 2010: 34).

Maksudnya bila kita membaca konsep di atas akan mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama, karena tindakan ini akan memberi izin guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa mereka ke dalam dunia guru dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. Di sinilah kosa kata baru, model, mental, rumus dan lain-lain diuraikan. Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik siswa maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan “dunia kita“ diperluas mencakup tidak hanya para siswa, tetapi juga guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

3) Prinsip – Prinsip *Quantum Teaching*

Menurut DePorter (2010: 36-37) *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap yang mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran. Semuanya mengirim pesan tentang belajar.

Contoh: Guru tidak hanya berbicara secara lisan tapi juga memberikan symbol-simbol isyarat tubuh yang dapat memberikan semangat. Seperti mengacungkan jempol tangan kanan jika ada anak yang menjawab pertanyaan guru dengan benar memberi pesan “itu benar”. Mengacungkan kedua jempol tangan jika ada anak yang berani maju atau menjawab pertanyaan guru, memberi pesan “kamu hebat”.

b. Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam pengubahan mempunyai tujuan. Maksudnya bahwa setiap aktivitas yang diubah atau diatur, dirancang dan dilakukan semua itu untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Contoh: Guru mengajak siswa untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri agar tertanam sifat percaya diri dan jujur. Guru sering meminta siswa untuk membeikan tepuk tangan kepada temannya yang bisa

mengerjakan tugas dengan benar agar siswa dapat menghargai orang lain. Siswa diajak untuk berdiskusi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat saling menghargai pendapat orang lain. Guru menampilkan sebuah media pembelajaran, bertujuan agar siswa lebih memahami materi pelajaran. Guru sering melakukan pengulangan terhadap materi untuk memastikan disimpannya informasi ke dalam otak siswa.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka pelajari, karena otak manusia berkembang yang akhirnya menggerakkan rasa ingin tahu.

Contoh: Guru memberitahukan pengertian dan manfaat dari mempelajari garis dan sudut dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diajak untuk belajar mengelompokkan atau membuat garis dan sudut secara langsung dengan begitu siswa akan lebih tertarik untuk mempelajarinya.

d. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

Mengakui usaha siswa untuk memperoleh kecakapan dan kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa untuk membangun keberhasilan dalam

meningkatkan prestasi belajar. Setiap usaha yang dilakukan siswa baik itu usaha yang benar maupun yang masih belum tepat, semuanya diakui dan diberi semangat juang.

Contoh: Guru bertanya “sudut A dan sudut B adalah sudut yang saling berkomplemen jika besar sudut A adalah 30° , maka besar sudut B adalah.... Ayo, siapa yang bisa menjawab?” lalu dengan penuh percaya diri Badrun menjawab “ 150° Bu...”. Sambil tersenyum guru berkata “Badrun kamu hebat menjawab pertanyaan ibu dengan cepat (pujian). Jawaban kamu tadi untuk menjawab sudut yang bersuplemen dengan sudut 30° . Sedangkan sudut yang berkomplemen dengan sudut 30° jawabannya adalah sudut 60° ”.

e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Contoh: Jika ada siswa yang menjawab benar pertanyaan dari guru atau berani mengemukakan pendapatnya maka akan diberi ucapan “bagus”, “kamu pintar” atau kata – kata lain yang memberikan penghargaan, memberi aplaus, atau hadiah.

4) Tahap-tahap dalam *Quantum Teaching*

Menurut DePorter (2010: 39-40) *Quantum teaching* memodelkan filosofi pengajaran dan strateginya yang dapat dipaparkan dengan metode TANDUR dalam menerapkan quantum teaching dan maknanya.

a. Tahap I : Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “ Apakah manfaat bagiku (AMBAK) dan manfaat kehidupan pelajar”. Dalam hal ini guru memberikan motivasi, semangat, rangsangan supaya tekun dan rajin dalam belajar.

Contoh: “Siapa yang ingin jadi tentara? Siapa yang ingin jadi pilot? Siapa yang ingin jadi astronomi? Materi garis dan sudut akan bermanfaat dibidang – bidang yang ibu sebutkan tadi dan masih banyak lagi bidang pekerjaan lain yang menggunakan gairis dan sudut”.

b. Tahap II : Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Siswa mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktek langsung dalam menyelesaikan masalah.

Contoh: Guru melakukan kegiatan bersama siswa. Guru meminta dua siswa menggambar garis lurus di papan tulis. Kedua siswa di depan dibiarkan menggambar sesuai keinginan mereka dan masing-masing garis diberinama garis *k* dan *l*.

“Perhatikan anak-anak, bagaimana kedudukan kedua garis ini. Apakah garis k dan l dikatakan sejajar?” guru menunjuk gambar yang dibuat kedua siswa tadi.

Kemudian guru menggambar garis yang sejajar dengan salah satu garis yang siswa buat tadi dan diberi nama garis m .

“Bagaimana sekarang? Apakah garis k dan m sudah sejajar?”.

Guru menunjuk kedua garis tersebut di papan tulis.

“Tepat! Seperti yang kalian ketahui, kedua garis yang benar-benar sejajar. Garis k dan m pada satu bidang yaitu bidang datar permukaan papan tulis dan jarak dari kedua garis ini akan selalu sama tidak akan pernah berubah dari ujung ke ujungnya.” Sambil seolah-olah mengukur jarak dari kedua garis dari ujung satu ke ujung yang lain dengan penggaris. Guru menambahkan satu garis lagi yang sejajar garis m , kemudian diberi nama garis n .

“Bagaimana dengan garis yang ini apakah sejajar dengan garis m ? Apakah sejajar juga dengan garis k ?”

c. Tahap III : Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan. Dengan melakukan praktek secara langsung maka siswa benar-benar bisa mencari rumus, menghitung, dengan alat bantu (media) siswa mendapat informasi (nama) yaitu dengan pengalaman yang dialami sehingga membuat pengetahuan siswa akan berarti.

Contoh: “Percaya atau tidak, garis k dan m ini jika diperpanjang sampai ke Kutub Utara sekalipun tak akan pernah berpotongan atau pun bersentuhan.” Guru menunjuk kedua garis yang sejajar tersebut dan memperpanjang garis tersebut seolah – olah menuju kutub.

“Jadi dua garis atau lebih dikatakan sejajar apabila garis-garis tersebut terletak pada satu bidang datar dan tidak akan pernah bertemu atau berpotongan jika garis tersebut diperpanjang sampai tak berhingga”.

d. Tahap IV : Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk "Menunjukkan bahwa mereka tahu". Siswa diberi peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran, sehingga siswa bisa menunjukkan dan menyampaikan kemampuannya yang telah didapat dan dialami oleh siswa. Dengan mendemonstrasikan siswa akan mendapatkan kesan yang sangat berharga sehingga terpatry dalam hati.

Contoh: Guru membagikan LKS, tiap kelompok diminta untuk mencoba menggambar sendiri garis-garis yang sejajar pada kolom gambar. Kemudian siswa dengan pertanyaan tuntunan pada LKS diminta untuk berdiskusi dengan teman mereka untuk menentukan ciri-ciri dari garis yang sejajar. Kemudian, perwakilan masing-masing kelompok diminta maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawaban.

e. Tahap V : Ulangi

Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini" Mengulang materi pembelajaran akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu dari materi yang telah dialami siswa secara langsung, sehingga siswa akan selalu teringat dari materi statistik yang telah dialaminya.

Contoh: Siswa menggambar sendiri garis-garis yang sejajar di buku catatan. Sebelum mencatat syarat dari dua garis dikatakan sejajar, guru menunjuk acak siswa untuk mengulang pengertian dari garis yang sejajar. "Andi, coba jelaskan apa yang dimaksud dengan kedudukan dua garis yang sejajar?" Guru menunjuk Andi. "Bagaimana menurutmu, Anis?" kemudian guru menunjuk Anis untuk mengulanginya sesuai versinya.

f. Tahap VI : Rayakan

Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Setelah siswa secara langsung bisa menunjukkan kebolehan mendemonstrasikan maka siswa saling memuji antar teman dengan memberikan tepuk tangan. Tepuk tangan merupakan penghormatan atas usaha dan kesuksesan mereka.

Contoh: guru memberikan pujian "Wah, kalian sungguh pintar", "Bagus, rajin sekali tulisan kau!". Memberikan aplaus, poin atau hadiah kepada siswa yang dapat menjawab benar.

5) Musik dalam *Quantum Teaching*.

Musik berpengaruh pada guru dan pelajar. Musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Disamping itu memang kebanyakan siswa mencintai musik (DePotter, 2010: 110).

Menurut Lozanov, 1979 dalam (DePotter, 2010) irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia, terutama gelombang otak dan jantung disamping membangkitkan perasaan dan ingatan.

Menurut Schuster dalam (DePotter, 2010), musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali per menit. Kebanyakan music barok sesuai dengan detak jantung manusia yang santai dalam kondisi belajar optimal.

Penelitian mendukung penggunaan barok (Bach, Corelli, Tartini, Vivaldi, Handel, Pachelbel, Mozart) dan music klasik untuk merangsang dan mempertahankan lingkungan belajar optimal. Struktur kord melodis dan instrumentasi barok membantu tubuh mencapai keadaan waspada tetapi relaks (Schuster dalam DePotter, 2010).

Gunakanlah musik untuk : meningkatkan semangat, merangsang pengalaman, menumbuhkan relaksasi, meningkatkan fokus, membina hubungan, menentukan tema untuk hari itu, memberi inspirasi, bersenang-senang. (DePotter, 2010: 115)

6) Kelebihan dan Kelemahan *Quantum Teaching*.

a. Kelebihan *Quantum Teaching*.

- Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan tinggi.
- *Quantum Teaching* dapat menjadikan siswa lebih aktif, lebih berani, untuk mengungkapkan suatu ide atau pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan oleh siswa tersebut.
- Dapat memberikan pengertian yang jelas kepada siswa berdasarkan kehidupan nyata yang dialaminya melalui pertanyaan tuntunan.
- Siswa akan belajar dengan senang, bersemangat, tenang, nyaman dan percaya diri, sebab otak kanan ikut dilibatkan dalam pembelajaran dengan kata lain menggunakan kecerdasan emosional dan unsur seni berupa musik atau pun yang lainnya.
- Siswa dapat menggambarkan pengertian yang jelas tentang keterkaitan materi dengan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. (DePotter, 2010).

b. Kelemahan *Quantum Teaching*

- Kreatifitas guru yang tinggi sangat dituntut untuk dapat memanipulasi materi matematika dalam sebuah permainan atau pengalaman langsung yang dapat dialami siswa.
- Tidak semua materi dapat dimanipulasi dalam sebuah permainan atau pengalaman langsung.
- Memerlukan waktu yang relative lama. (DePorter, 2010)

B. Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (1999: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Goleman (1999: 411-412) mengemukakan beberapa jenis emosi yang telah dikelompokkan oleh sejumlah teoritikus, meskipun tidak semua sepakat

tentang golongan emosi itu. Calon-calon utama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah :

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, dan kesepian.
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, takjub dan terpesona
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka dan benci.
- h. Malu : rasa salah, malu hati, kesal dan sesal

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila

dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikannya (Goleman, 1999: xvi).

Menurut Mayer (dalam Goleman, 1999: 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Dorongan ini dapat menuju pada hal yang positif atau bisa juga sebaliknya, dapat mengganggu perilaku dan karakter seseorang.

2) Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional di artikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein, 2002: 30)

Gardner dalam (Goleman, 1999: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu

pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goleman, 1999: 52).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 1999: 57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Stein (2002: 31) bahwa kecerdasan emosional biasanya sering disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang sering disebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Merujuk dari definisi kecerdasan emosional menurut (goleman, 1999) dan (stein, 2002), maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan intrapribadi untuk mengelola emosi pada diri sendiri; kemampuan antarpribadi atau berempati untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain; Kemampuan penyesuaian diri

yaitu mampu mengelola emosi diri untuk memecahkan permasalahan; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

3) Indikator Kecerdasan Emosional

1. Indikator kecerdasan emosional menurut pendapat Salovey.

Salovey (dalam Goleman, 1999: 58-59) menempatkan Kecerdasan Pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut Mayer (dalam Goleman, 1999: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola Emosi diri

Mengelola emosi diri merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 1999: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya secara positif serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Goleman, 1999: 58)

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Kendali diri emosional juga menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang (Goleman, 1999: 58)

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (1999: 58-59) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 1999: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 1999: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif

bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejahteranya kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

2. Indikator kecerdasan emosional menurut pendapat Reuven BarOn.

Reuven BarOn (dalam Stein, 2002: 18,39-41) berpendapat bahwa kecerdasan emosional terdiri atas sekumpulan kecakapan dan sikap yang jelas perbedaannya, namun saling tumpang tindih. Kumpulan ini dapat dikelompokkan menjadi 5 ranah EQ, kemudian dikelompokkan lagi menjadi 15 skala EQ yang disebut BarOn EQ-i, singkatan dari Emotional Quotient inventory. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1) Ranah Intrapribadi

Ranah Intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait dengan apa yang biasanya disebut sebagai “inner-self”. Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita (Stein, 2002: 72). Ranah Ini meliputi:

a. Kesadaran-Diri

Kemampuan untuk mengenal dan memilah – milah perasaan, memahami hal yang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Stein, 2002: 73).

Orang yang naluri kesadaran-dirinya kuat bisa mengetahui saat mereka merasa kurang bersemangat, mudah kesal, sedih ataupun bergairah dan menyadari bagaimana berbagai perasaan tersebut bisa mengubah perilaku mereka sehingga menyebabkan orang lain menjauhi mereka. Orang yang marah sering tidak menyadari bahwa dia sedang marah. Sekilas dia sadar bahwa sesuatu sedang berlangsung, namun dia tidak tahu sesuatu itu, dan dampak negatifnya pun tidak terjangkau oleh pikirannya, (Stein, 2002: 76-77). Jadi, Kesadaran-diri yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakan perasaan itu, serta mengetahui pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

b. Sikap Asertif

Sikap asertif yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat. Menurut Stein (2002: 87), sikap asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar : (1) Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah ataupun gembira); (2) Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan

ketidak setujuan dan bersikap tegas); dan (3) Kemampuan untuk mempertanahkan hak – hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita). Orang yang asertif bukan orang yang selalu menahan diri dan juga buka pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya (biasanya secara langsung) tanpa bertindak agresif ataupun melecehkan.

c. Kemandirian

Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa tergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Kendati demikian, mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi mereka sendiri. Ingat, meminta pendapat orang lain jangan selalu dianggap pertanda ketergantungan. Kemampuan untuk mandiri tergantung pada tingkat kepercayaan-diri dan kekuatan batin seseorang serta keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban (Stein, 2002: 105).

d. Penghargaan-Diri

Penghargaan-diri adalah kemampuan mensyukuri berbagai aspek dan kemungkinan positif yang kita miliki juga menerima keterbatasan yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri kita. Penghargaan-diri yaitu

kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangi diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan (Stein, 2002: 115).

e. Aktualisasi-Diri

Menurut Stein (2002: 39-40) Aktualisasi diri yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Untuk mendapatkan kemajuan yang sesungguhnya, kita membutuhkan rancangan atau langkah – langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran kita.

2) Ranah Antarpribadi

Ranah kecerdasan emosional ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai ketrampilan berantaraksi. Mereka yang berperan baik dalam ranah ini biasanya bertanggungjawab, dan dapat diandalkan. Mereka memahami, berantaraksi dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Mereka membangkitkan kepercayaan dan peranannya dengan baik sebagai bagian dalam satu kelompok (stein, 2002: 138). Ranah ini terdiri atas tiga skala. Yaitu :

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah “Menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang

perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik terhadap orang lain memperlihatkan minat dan perhatiannya kepada mereka (Stein, 2002: 139).

b. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial adalah kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerjasama berperan dan konstruktif. Unsur kecerdasan emosional ini meliputi bertindak secara bertanggungjawab, meskipun mungkin kita tidak mendapatkan keuntungan apa pun secara pribadi, melakukan sesuatu bersama dan untuk orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat (Stein, 2002: 154).

c. Hubungan antarpribadi

Hubungan antarpribadi mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima, serta rasa kedekatan emosional (Stein, 2002 : 40).

Menurut Stein (2002: 165), unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan merasa tenang dan nyaman

berada dalam jalinan hubungan tersebut dan kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antaraksi sosial.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan aneka masalah yang muncul (stein, 2002: 178). Ketiga skalanya adalah :

a. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat (Stein, 2002: 40). Dengan mempersiapkan diri menghadapi masalah, kita akan lebih siap menghadapi masalah yang sesungguhnya. Pemecahan masalah berkaitan dengan bertindak hati – hati, disiplin, rasional, sistematis dan pantang menyerah.

b. Uji-realitas

Uji-realitas yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti. Aspek penting unsure kecerdasan emosional ini meliputi kemampuan berkonsentrasi dan memusatkan perhatian ketika berusaha menilai dan menghadapi situasi yang ada didepan kita (Stein, 2002: 190).

c. Sikap fleksibel

Sikap fleksibel yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah. Unsur kecerdasan emosional ini mencakup seluruh kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak biasa, tidak terduga, dan dinamis. Orang seperti ini bersedia berubah pikiran jika ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka salah. Pada umumnya mereka terbuka dan mau menerima gagasan, orientasi, cara, dan kebiasaan yang berbeda (Stein, 2002: 198).

4) Ranah Penanganan atau pengendalian Stres

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus kehilangan kendali atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsif, dan mampu mengatasi tekanan (Stein, 2002: 208). Ranah ini terdiri dari dua skala yaitu :

a. Ketahanan menanggung stres

Ketahanan menanggung stres adalah kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.

Kemampuan ini didasarkan pada (1) kemampuan memilih tindakan untuk menghadapi stres (banyak akal, dapat menemukan cara yang pas, tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya); (2) sikap

optimis menghadapi pengalaman baru dan perubahan pada umumnya dan optimis pada kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi ; dan (3) perasaan bahwa kita dapat mengendalikan atau berperan dalam menangani situasi stres dengan tetap tenang dan memegang kendali (Stein, 2002: 209).

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak. Pengendalian impuls ini mencuatkan kemampuan menampung impuls agresif, tetap sabar dan mengendalikan sikap agresif, permusuhan, serta perilaku yang tidak bertanggungjawab. Masalah dalam hal pengendalian impuls ini akan muncul dalam bentuk sering merasa frustrasi, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali-diri, menunjukkan perilaku yang meledak – ledak dan tak terduga (Stein, 2002: 223).

5) Ranah Suasana Hati Umum

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendiri dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan (Stein, 2002: 236). Ranah Suasana Hati Umum memiliki dua skala yaitu :

a. Optimisme

Optimisme adalah kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun berapa dalam kesulitan. Optimism

mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan. Optimisme adalah inspirasi dari dalam diri kita, kemampuan untuk percaya bahwa hidup memang tidak mudah, tetapi dengan upaya baru, hidup akan menjadi lebih baik. (Stein, 2002: 252:54)

b. Kebahagiaan

Orang yang bahagia adalah mereka yang riang dan gembira serta penuh semangat, dan memiliki kemampuan yang kuat untuk menikmati hidup atau bersyukur kepada tuhan atas apa yang dapat mereka lakukan dan yang telah mereka peroleh. Mereka dapat menikmati hal-hal kecil dalam hidup mereka, tanpa terobsesi oleh apa yang harus dan seharusnya mereka lakukan. Menurut Stein (2002: 41), kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat dalam melakukan setiap kegiatan.

Berdasarkan pendapat Goleman (1999) dan Stein (2002), penulis mengambil 5 indikator kecerdasan emosional yaitu Intrapribadi (mengenal emosi diri), Antarpribadi (mengenal emosi orang lain dan membina hubungan), Penyesuaian-Diri (mengelola emosi diri), Pengendalian stress (mengelola emosi diri dan memotivasi diri sendiri), dan Suasana hati umum (memotivasi diri sendiri). Dari kelima indikator kecerdasan emosional dibagi lagi masing-masing dalam beberapa skala atau kemampuan turunan sebagai berikut: (1) Intrapribadi terbagi menjadi : a) kesadaran-diri; b) sikap asertif; c) kemandirian; d) penghargaan-diri; e)

aktualisasi-diri. (2) Antarpribadi terbagi menjadi : a) empati; b) tanggung jawab sosial; c) hubungan antarpribadi. (3) Penyesuaian-Diri terbagi menjadi : a) pemecahan masalah; b) uji-realitas; c) sikap fleksibel. (4) Pengendalian stres terbagi menjadi : a) ketahanan menanggung stres; b) pengendalian impuls. (5) Suasana Hati Umum : a) kebahagiaan; b) optimisme.

Lima ranah atau indikator kecerdasan emosional di atas digunakan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yang berupa lembar observasi kecerdasan emosional. Sedangkan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yang berupa lembar angket kecerdasan emosional dari 5 indikator tersebut diuraikan lagi menjadi 15 skala atau kemampuan turunan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan keterangan tentang kecerdasan emosional siswa.

C. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syah (2011: 216) prestasi belajar siswa adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang berdasarkan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar yaitu dalam bidang akademis yang ditunjukkan melalui hasil tes evaluasi tiap siklus. Prestasi belajar tidak hanya dimaksudkan untuk memperlihatkan hal yang dicapai, tetapi juga memberikan umpan balik, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa setelah menerima umpan balik akan mengetahui kemampuan dirinya yang menunjukkan apakah sudah atau belum mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Sedangkan bagi guru akan memberikan informasi tentang pengajaran yang telah dilakukannya apakah sudah berhasil atau belum berhasil. Guru akan mengetahui apakah metode yang telah diterapkan tepat dan efektif atau tidak sehingga hal ini akan menjadi bahan masukan bagi guru dalam memberikan pengajaran yang lebih baik untuk pengajaran selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam periode tertentu dari kegiatan belajar sesuai dengan prestasi yang ingin diungkapkan.

2) Indikator Prestasi Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. (Syah, 2011: 216).

Tabel jenis prestasi, indikator, dan cara evaluasi prestasi menurut (Surya & Barlow, dalam Syah, 2011: 219) dalam ranah kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis;
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas;

6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas;
---	--	---

3) Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar, yakni: 1) *Norm-referenced assessment*; dan 2) *Criterion-referenced assessment* (Tardif et al dalam Syah, 2011:219). Di Indonesia, pendekatan-pendekatan ini lazim disebut Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) untuk mengevaluasi tinggi-rendahnya nilai seorang siswa berdasarkan hasil perbandingan dengan skor atau presentase jawaban benar yang dicapai kelompoknya, sedangkan Pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) untuk mengevaluasi keberhasilan belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu yang dijadikan patokan mutlak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Dimana nilai yang diperoleh siswa akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Artinya penguasaan siswa

terhadap materi matematika ditentukan minimal 75%, maka nilai ketuntasan siswa tersebut harus bergerak dari 75 sampai 100.

D. Hakikat Matematika di SMP

Menurut Sujono (1988: 5) matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Matematika adalah sebagai bidang ilmu yang merupakan alat piker, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsure-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis. Hakikat belajar matematika didasarkan pada pandangan konstruktivisme, yakni anak belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar dan berusaha memecahkannya. (Hamzah, dalam Kusumah, 2010 : 214).

Bagi para siswa di sekolah, matematika sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar dan melatih diri agar mampu berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif (G.Polla, dalam Kusumah, 2010 : 214)

Dengan demikian prestasi belajar matematika adalah hasil belajar yang telah dicapai seseorang yang dapat diperoleh melalui tes matematika dan hasil tes tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk angka maupun huruf.

Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam Meningkatkan Prestasi di kelas VIIF SMP N 5 Purwokerto yaitu: 1) siswa kurang konsentrasi, 2) siswa kurang percaya diri, 3) siswa kurang tekun dalam proses pembelajaran, 4) siswa kurang tenang dalam belajar, dan indikator-indikator kecerdasan emosional yang lainnya yang belum teramati oleh guru.

E. Materi Pokok Bahasan (Garis dan Sudut)

1. GARIS

- 1) Kedudukan Dua Garis
 - a. Dua garis sejajar
 - b. Dua garis berpotongan
 - c. Dua garis berimpit
 - d. Dua garis bersilangan
- 2) Membagi Garis Menjadi n Bagian Sama Panjang
- 3) Perbandingan Segmen Garis

2. SUDUT

- 1) Sudut dan Satuan Sudut
 - a. Pengertian sudut

Sudut adalah daerah yang dibentuk oleh pertemuan antara dua buah sinar atau dua buah garis lurus.

b. Bagian-bagian sudut dan nama sudut

2) Besar Sudut

Besar suatu sudut dapat dinyatakan dalam satuan derajat ($^{\circ}$), menit ($'$), dan detik ($''$).

3) Penjumlahan dan Pengurangan dalam Satuan Sudut

4) Menggambar sudut dengan busur derajat.

a. Mengukur sudut dengan busur derajat.

b. Menggambar Besar Suatu Sudut.

5) Jenis-Jenis Sudut

Secara umum, ada lima jenis sudut, yaitu:

a. Sudut siku-siku

b. Sudut lurus

c. Sudut lancip

d. Sudut tumpul

e. Sudut refleks

6) Hubungan Antar Sudut yang Saling (Bersuplemen, Berkomplemen, atau Bertolak Belakang)

a. Pasangan Sudut yang Saling Berpelurus (Bersuplemen)

b. Pasangan Sudut yang Saling Berpenyiku (Berkomplemen)

c. Pasangan Sudut yang Saling Bertolak Belakang

7) Hubungan Antar Sudut jika Dua Garis Sejajar Dipotong oleh Garis Lain

a. Sudut-Sudut Sehadap dan Berseberangan

- Jika dua buah garis sejajar dipotong oleh garis lain maka akan terbentuk empat pasang sudut sehadap yang besarnya sama.
- Jika dua buah garis sejajar dipotong oleh garis lain, besar sudut-sudut dalam berseberangan yang terbentuk adalah sama besar
- Jika dua buah garis sejajar dipotong oleh garis lain maka besar sudut-sudut luar berseberangan yang terbentuk adalah sama besar.

b. Sudut-Sudut Dalam Sepihak dan Luar Sepihak

- Jika dua buah garis sejajar dipotong oleh garis lain maka jumlah sudut-sudut dalam sepihak adalah 180° .
- Jika dua buah garis sejajar dipotong oleh garis lain maka jumlah sudut-sudut luar sepihak adalah 180° .

(Nuharini, 2008)

F. Kerangka Pikir

Indikator Kecerdasan Emosional	Indikator Keberhasilan Prestasi Belajar
1. Intrapribadi. 2. Antarpribadi. 3. Penyesuaian diri. 4. Pengendalian stres. 5. Suasana Hati Umum.	Nilai rata-rata ≥ 75 ; dan Ketuntasan belajar $\geq 70\%$
Berdasarkan hasil observasi bahwa indikator – indikator di atas dinyatakan masih kurang.	



Tahap – tahap dalam pembelajaran Quantum Teaching, yaitu :

1. Tahap I : Tumbuhkan
2. Tahap II : Alami
3. Tahap III : Namai
4. Tahap IV : Demonstrasikan
5. Tahap V : Ulangi
6. Tahap VI : Rayakan



Dengan adanya perlakuan pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan indikator – indikator kecerdasan emosional diatas dapat meningkat dan rata-rata prestasi belajar ≥ 75 serta ketuntasan belajar $\geq 70\%$

Quantum Teaching dilaksanakan melalui enam tahap yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka. Tahap I yaitu tahap tumbuhkan yang digunakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan. Siswa dikenalkan dengan contoh – contoh yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan, pada tahap ini juga digunakan untuk memotivasi siswa sehingga siswa mampu mengetahui apa manfaat yang dapat ia peroleh dengan mempelajari materi tersebut, pada tahap ini dapat meningkatkan indikator

kecerdasan emosional (intrapribadi dan suasana hati umum), karena dengan guru mengingatkan dengan memberikan contoh – contoh tentang materi yang akan disampaikan dan memotivasinya maka siswa dapat mengenal emosi dirinya berupa rasa ingin tahu dan menjadikannya termotivasi sehingga timbul sikap optimisme dalam belajar.

Tahap II dan III yaitu tahap alami dan namai, pada tahap ini dapat meningkatkan indikator kecerdasan emosional (Intrapribadi, Antarpribadi, Penyesuaian diri, dan suasana hati umum), karena pada tahap ini guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Sehingga siswa dapat menyesuaikan dirinya dan mendefinisikan berbagai permasalahan menurut versinya dengan mengikuti bimbingan guru untuk menjawab rasa ingin tahu yang dimiliki siswa, dengan pengarahan yang dilakukan oleh guru siswa akan semakin termotivasi karena mereka merasa pelajaran tersebut dapat dimengerti dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan. Setelah siswa dapat mengerti konsep secara umum dari pelajaran yang akan disampaikan guru mengajak siswa untuk bersama-sama menamai yaitu menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi dalam mengkonkritkan konsep yang abstrak sehingga siswa mudah dalam mempelajari konsep. Siswa pun merasa bahagia setiap diajak untuk melakukan permainan guna memperoleh pengalaman belajar yang mengesankan.

Tahap IV yaitu tahap mendemonstrasikan, pada tahap ini dapat meningkatkan indikator antarpribadi dan pengendalian stress, karena pada tahap

ini guru memberikan kesempatan bagi siswa yang tidak ditunjuk untuk menanggapi pendapat temannya sehingga siswa secara tidak langsung diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan tanggung jawab atas apa yang telah ia sampaikan dan menjalin hubungan dengan orang lain karena satu sama lain saling menanggapi dengan begitu siswa dapat mengembangkan ranah antarpribadinya. Selama diskusi siswa dituntut untuk berkonsentrasi dan tenang dalam menghadapi persoalan serta melakukan pengendalian impuls yaitu menahan rasa marah ataupun kesal jika ada teman yang menyanggah pendapat mereka semua itu dapat melatih siswa mengembangkan ranah pengendalian stress.

Tahap V yaitu tahap Ulangi, pada tahap ini dapat meningkatkan indikator kecerdasan emosional (intrapribadi, antarpribadi, penyesuaian diri, suasana hati umum), karena pada tahap ini guru menunjuk siswa secara acak untuk mengulang pelajaran dan sekaligus menyimpulkan apa yang telah dipelajari ini akan membuat siswa lebih percaya diri dengan apa yang telah ia dapat karena dengan pengulangan akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu, siswa yang telah merasa "aku tahu bahwa aku memang tahu ini" berarti telah dapat mengenal emosi pada dirinya dan mengolahnya menjadi keberanian dan percaya diri untuk menjawab dengan benar. Keberanian juga membuat siswa mudah dalam mengkomunikasikan apa yang ia ketahui dengan teman yang lain sehingga dapat menjalin hubungan dengan baik tanpa rasa malu untuk salah.

Tahap ini juga akan memotivasi siswa untuk terus belajar, karena siswa merasa dengan belajar “aku tahu bahwa aku memang tahu ini”.

Tahap V1 adalah rayakan, tahap ini meningkatkan indikator kecerdasan emosional (Antarpribadi, penanganan stress, dan suasana hati umum), karena dengan siswa saling memuji dengan memberikan tepuk tangan akan membiasakan siswa untuk saling menghormati dan menghargai pendapat teman dengan begitu siswa akan mengembangkan hubungan antarpribadinya dengan teman sekelas dan guru. Setelah lama berkonsentrasi dalam pelajaran siswa akan senang dan bahagia jika diberikan sanjungan dan penghargaan sehingga mereka tidak mengalami stress atau kejenuhan.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penerapan *Quantum Teaching* kecerdasan emosional siswa kelas VII-F SMP Negeri 5 Purwokerto meningkat.
2. Melalui penerapan *Quantum Teaching* prestasi belajar siswa kelas VII-F SMP Negeri 5 Purwokerto meningkat.